

KESIAPSIAGAAN SISWA SMP SE KECAMATAN IMOGIRI TERHADAP BENCANA GEMPA BUMI

THE PREPAREDNESS OF STUDENTS OF JHSS IN IMOGIRI DISTRICT FOR EARTHQUAKES

Oleh: Desi Natalia, Universitas Negeri Yogyakarta desinatalia182@gmail.com,

Abstrak

Kecamatan Imogiri merupakan daerah yang rawan terhadap bencana gempa bumi. Oleh karena itu kesiapsiagaan bencana gempa bumi sangat diperlukan, sehingga dapat terhindar dari risiko menjadi korban bencana gempa bumi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapsiagaan siswa SMP se Kecamatan Imogiri terhadap bencana gempa bumi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel penelitian ini adalah kesiapsiagaan siswa terhadap bencana gempa bumi yang memiliki sub variabel meliputi: pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya. Populasi penelitian terdiri dari 2010 siswa. Sampel penelitian berjumlah 117 siswa, pengambilan besaran sampel menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 9%. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan kuesioner (angket). Uji validitas instrumen menggunakan korelasi *Product Moment* dari Pearson, sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan siswa SMP se Kecamatan Imogiri terhadap bencana gempa bumi masuk pada kategori “sangat siap” dengan persentase sebesar 50,43%, 47,86% siswa masuk pada kategori “siap” dan 1,71% siswa masuk pada kategori “hampir siap”; terdapat perbedaan kesiapsiagaan siswa pada masing-masing sekolah terhadap bencana gempa bumi, siswa SMP Negeri 2 Imogiri dan MTs Negeri Giriloyo masuk pada kategori “sangat siap”, sedangkan SMP Negeri 1 Imogiri dan SMP Muhammadiyah Imogiri memiliki kesiapsiagaan yang masuk pada kategori “siap”; terdapat perbedaan kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi pada siswa di sekolah berbasis agama dengan siswa di sekolah konvensional dengan selisih nilai rata-rata kesiapsiagaan sebesar 0,03; terdapat perbedaan kesiapsiagaan siswa pada masing-masing tingkatan kelas, kesiapsiagaan siswa kelas VII, VII, berada pada kategori “sangat siap”, sedangkan kelas IX pada kategori “siap”.

Kata kunci: *Kesiapsiagaan, Bencana Gempa Bumi, SMP se Kecamatan Imogiri.*

Abstract

Imogiri District is an area prone to earthquakes. Therefore, the preparedness for earthquakes is necessary, so that the students are avoided of becoming earthquake victims. This study was aimed to investigate the level of the preparedness of students of junior high schools (JHSs) in Imogiri District for earthquakes.

This was a descriptive study using the quantitative approach. The research variable was students' preparedness for earthquakes which had sub-variables including knowledge and attitude, emergency plan, disaster warning system, and resource mobilization. The research population comprised 2010 students. The sample consisted of 117 students. This sample size was determined by Slovin's formula with an error level of 9%. The sample was selected by proportionate stratified random sampling technique. The data were collected by documentation and a questionnaire. The instrument validity was assessed by Pearson's product moment correlation and the reliability by Cronbach's Alpha. The data analysis technique was descriptive statistics.

The results of the study showed that the preparedness of students of JHSs in Imogiri District for earthquakes was "very high" with a percentage of 50.43%, 47,86% was "high", and 1,71% was fair. There was a difference in students' preparedness for earthquakes in each school; the preparedness of the students of SMP Negeri 2 Imogiri and MTs Negeri Giriloyo were categorized as "very high", while the preparedness of the students of SMP Negeri 1 Imogiri and SMP Muhammadiyah Imogiri were categorized as "high". There was a difference in students' preparedness for earthquakes in religion-based schools and conventional schools; with the difference of means of preparedness 0,03; there was a difference in students' preparedness for earthquakes in each grade; the preparedness of the students of grade VII, VIII was categorized as "very high", while the students of grade IX was categorized as "high".

Keywords: *Preparedness, Earthquakes, JHSs in Imogiri District*

PENDAHULUAN

Secara geologis, wilayah Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif yakni lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia dan lempeng Pasifik. Ketiga lempeng tersebut bergerak dan saling bertumbukan sehingga Lempeng Indo-Australia menunjat ke bawah Lempeng Eurasia dan menimbulkan gempa bumi, jalur gunung api, dan sesar atau patahan. Kondisi geologis tersebut mengakibatkan Indonesia rawan terhadap terjadinya bencana gempa bumi, tsunami, letusan gunung api dan gerakan tanah (tanah longsor)(BNPB, 2015:7-8).

Berdasarkan data rekaman sebaran episentrum gempa bumi dengan magnitudo 5 dari tahun 1900-2000 dan menurut peta daerah gempa bumi di Indonesia, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berada di wilayah empat (Rahayu Dwisiwi, 2012: 73). Wilayah tersebut merupakan wilayah yang rawan terhadap terjadinya bencana gempa bumi.

Gempa bumi tektonik dengan kekuatan 5,9 SR yang terjadi di DIY pada tanggal 27 Mei 2006 menimbulkan banyak kerusakan harta benda, sarana dan prasarana, serta banyak korban manusia yang terluka dan meninggal dunia. Ella dan Usman (2008:73) menyatakan bahwa gempa bumi tersebut menewaskan 6.234 orang dengan korban jiwa terbanyak berada

di Kabupaten Bantul yakni 3.968 orang, 46.238 orang mengalami luka-luka dan ratusan ribu orang lainnya kehilangan tempat tinggal.

Khrisna S. Pribadi mengemukakan faktor utama penyebab banyak korban akibat bencana gempa bumi adalah pengetahuan masyarakat tentang bencana dan kesiapan masyarakat dalam mengantisipasi bencana gempa bumi masih rendah. Khusus untuk korban yang meninggal banyak yang terjadi karena tertimpa reruntuhan akibat bangunan yang roboh. Sehingga diperlukan tindakan pengurangan risiko bencana (*disaster risk reduction measure*) untuk menurunkan tingkat kerentanan.

Dalam upaya mengurangi risiko bencana, terdapat tiga pemangku kepentingan (*stakeholder*) yaitu individu dan rumah tangga, pemerintah serta komunitas sekolah (Deny Hidayati, dkk, 2006:15). Sekolah merupakan *stakeholder* yang sangat berperan sebagai sumber pengetahuan dan menyebarkan pengetahuan tentang bencana. Sekolah juga memiliki peran sebagai petunjuk praktis dalam penanggulangan bencana baik pra, saat maupun pasca bencana.

Merujuk pada bencana gempa bumi tanggal 27 Mei 2006, di Kecamatan Imogiri terdapat korban jiwa sebanyak 318 dan 56.805 jiwa harus mengungsi. Selain

menelan korban jiwa, menurut catatan BPBD Kabupaten Bantul bencana gempa bumi tahun 2006 tersebut juga menimbulkan kerugian harta benda, sarana dan prasarana umum, yakni sebanyak 5.664 rumah rusak total, 5.354 rusak berat, 4.471 rusak ringan, 2 puskesmas rusak berat, 1 pasar tradisional rusak total, dan dari 6 Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Kecamatan Imogiri, hanya satu sekolah yang bangunan sekolahnya masih utuh yaitu SMP Muhammadiyah Imogiri, sedangkan ke lima sekolah yang lain mengalami kerusakan berat. Akibat dari kerusakan bangunan sekolah tersebut, kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu. Guru dan siswa terpaksa harus menjalankan proses belajar mengajar di tenda darurat.

Kejadian gempa bumi satu dekade lalu tersebut merupakan contoh nyata bahwa gempa bumi dapat terjadi kapanpun dan di manapun. Oleh karena itu, masyarakat perlu dibekali berbagai teknik penyelamatan diri yang merupakan bagian dari kesiapsiagaan. Melalui teknik penyelamatan diri yang tepat, diharapkan masyarakat dapat terhindar dari risiko menjadi korban jika tiba-tiba terjadi gempabumi. Langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan melalui lembaga pendidikan terutama pada komunitas sekolah. Apabila

gempabumi terjadi pada jam belajar di sekolah, maka dibutuhkan suatu tindakan tepat untuk melindungi siswa dari risiko akibat gempa bumi. Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa siswa SMP se Kecamatan Imogiri perlu siap siaga terhadap bencana gempa bumi. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk penelitian dengan judul kesiapsiagaan siswa SMP se Kecamatan Imogiri terhadap bencana gempa bumi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu masalah atau keadaan berdasarkan fakta-fakta yang ada. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, dan penampilan dari hasilnya (Suharsimi Arikunto, 2013: 27). Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui kesiapsiagaan siswa SMP se Kecamatan Imogiri dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Imogiri, SMP Negeri 2 Imogiri, SMP Muhammadiyah Imogiri, dan MTs Negeri Giriloyo Imogiri.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP se Kecamatan Imogiri Tahun Ajaran 2016/2017 berjumlah 2010 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Proporsional Random Sampling*. Pengambilan besaran sampel menggunakan rumus Slovin diperoleh sampel sebanyak 117 siswa. Rincian jumlah sampel tertera pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Sampel
1	SMP N 1 Imogiri	649	$\frac{649}{2010} \times 117 = 38$
2	SMP N 2 Imogiri	582	$\frac{582}{2010} \times 117 = 34$
3	SMP Muh. Imogiri	380	$\frac{380}{2010} \times 117 = 22$
4	MTs N Giriloyo	399	$\frac{399}{2010} \times 117 = 23$
Jumlah		2010	117

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan perhitungan di atas, disimpulkan bahwa sampel pada penelitian ini adalah 177 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) yaitu angket secara langsung dan tertutup dengan dua alternatif jawaban. Angket ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kesiapsiagaan siswa smp se Kecamatan Imogiri. Dokumentasi untuk memperoleh data jumlah siswa SMP se Kecamatan Imogiri dan kondisi sekolah.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket kesiapsiagaan siswa terhadap bencana gempa bumi.

Uji Coba Instrumen

Uji Coba Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan dua cara yaitu uji validitas konstruk yang menggunakan pendapat ahli (dosen) dan perhitungan validitas dengan SPSS menggunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson. Kriteria untuk menentukan valid tidaknya soal, syarat minimal untuk memenuhi syarat validitas apabila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya $> 0,254$ apabila korelasi $< 0,254$ maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid (Sugiyono, 2013: 89). Hasil uji validasi diperoleh hasil 57 item dinyatakan valid.

Uji reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Nilai *Cronbach's Alpha* pada penelitian ini akan digunakan nilai 0,6 dengan asumsi bahwa daftar pertanyaan yang diuji akan dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,6$. Hasil uji reliabilitas menunjukkan variabel kesiapsiagaan siswa terhadap bencana gempa bumi mendapatkan nilai 0,882.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Sugiyono (2013: 207) menyatakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis, dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Kriteria Kesiapsiagaan Bencana

Tabel 2. Kesiapsiagaan bencana

Nilai Indeks	Kategori
80 – 100	Sangat Siap
65 – 79	Siap
55 – 64	Hampir Siap
40 – 54	Kurang Siap
0 – 39	Belum Siap

Sumber: LIPI dan UNESCO (Deny

Hidayati, dkk, 2006: 47)

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kesiapsiagaan Siswa terhadap

Bencana Gempa Bumi

a. Parameter Kesiapsiagaan Siswa terhadap Bencana Gempa Bumi

1) Pengetahuan dan Sikap

Parameter pengetahuan dan sikap responden paling banyak pada kategori sangat siap yaitu sebesar 50,43% (59 siswa), kategori siap 47,86% (56 siswa) dan jumlah responden

paling sedikit pada kategori hampir siap 1,71% (2 siswa). Nilai rata-rata pada parameter pengetahuan dan sikap sebesar 79,94.

2) Rencana tanggap darurat

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada parameter tanggap darurat sebagian besar responden masuk pada kategori sangat siap yaitu sebesar 72,7% (85 siswa), pada kategori siap 22,2% (26 siswa) dan paling sedikit pada kategori kurang siap yaitu 0,8% atau sebanyak satu siswa. Nilai rata-rata pada parameter rencana tanggap darurat sebesar 85,68.

3) Sistem Peringatan Bencana

Parameter sistem peringatan bencana mayoritas siswa masuk pada kategori sangat siap dengan jumlah responden sebanyak 93 siswa (79,49%), pada kategori siap terdapat 17 siswa (14,53%), dan frekuensi terendah terdapat pada kategori hampir siap yaitu sebanyak tujuh siswa (5,98%). Nilai rata-rata pada parameter sistem peringatan bencana sebesar 87,33.

4) Mobilisasi Sumber Daya

Parameter mobilisasi sumber daya frekuensi paling tinggi terdapat pada kategori sangat siap yaitu sebesar 58,12% (68 siswa), kategori siap 23,08% (27 siswa), hampir siap 12,82% (15 siswa), belum siap 4,27% (5 siswa) dan jumlah responden paling sedikit pada kategori kurang siap 1,71% (2 siswa). Nilai rata-rata pada parameter pengetahuan dan sikap sebesar 82,91.

b. Kesiapsiagaan Siswa terhadap Bencana Gempa Bumi

Berdasarkan hasil analisis data masing-masing parameter atau sub variabel kesiapsiagaan bencana gempa bumi, diperoleh kesiapsiagaan siswa dengan frekuensi tertinggi pada kategori sangat siap dengan jumlah responden sebanyak 59 siswa (50,43%), pada kategori siap terdapat 56 siswa (47,86%), dan frekuensi terendah terdapat pada kategori hampir siap yaitu sebanyak dua siswa dengan persentase 1,71%.

2. Kesiapsiagaan Siswa pada Masing-masing Sekolah terhadap Bencana Gempa Bumi

a. Kesiapsiagaan Siswa SMP Negeri 1 Imogiri, SMP Negeri 2 Imogiri,

SMP Muhammadiyah Imogiri, dan MTs Negeri Giriloyo Imogiri terhadap Bencana Gempa Bumi.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif didapatkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Imogiri memiliki kesiapsiagaan yang paling rendah yaitu sebesar 78,40 dan siswa SMP Negeri 2 Imogiri memiliki tingkat kesiapsiagaan yang paling tinggi yaitu sebesar 81,55. Sedangkan siswa SMP Muhammadiyah Imogiri memperoleh nilai kesiapsiagaan sebesar 79,71 dan siswa MTs Negeri Giriloyo memperoleh nilai kesiapsiagaan sebesar 80,26.

b. Kesiapsiagaan Siswa Sekolah Berbasis Agama dan Siswa Sekolah Konvensional terhadap Bencana Gempa Bumi

Berdasarkan analisis statistik deskriptif didapatkan hasil bahwa siswa SMP Muhammadiyah dan MTs Negeri Giriloyo memiliki kesiapsiagaan lebih rendah dengan perolehan nilai sebesar 79,99. Sedangkan kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 1 Imogiri dan SMP Negeri 2 Imogiri lebih tinggi, dengan perolehan nilai sebesar 80,02.

c. Kesiapsiagaan Siswa SMP Kelas VII, VIII, dan IX terhadap Bencana Gempa Bumi

Hasil analisis statistik deskriptif pada data yang diperoleh rata-rata kesiapsiagaan siswa kelas VII adalah 80.27 dan masuk pada kategori sangat siap. Kesiapsiagaan siswa kelas VIII memiliki nilai rata-rata paling tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas IX dan VII yaitu sebesar 81.62. Siswa yang memperoleh nilai rata-rata terendah adalah kelas IX yaitu 77.78 yang masuk pada kategori siap. Nilai rata-rata kesiapsiagaan siswa kelas VII, VIII, dan IX sebesar 79.89 yang masuk pada kategori siap.

Pembahasan

1. Kesiapsiagaan Siswa terhadap Bencana Gempa Bumi

a. Parameter Kesiapsiagaan Siswa terhadap Bencana Gempa Bumi

Kesiapsiagaan siswa dapat diukur menggunakan empat parameter, yaitu pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan kemampuan mobilisasi sumber daya. Pada parameter pengetahuan dan sikap terhadap bencana gempa bumi, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 79,94 yang artinya masuk pada kategori siap. Nilai rata-rata siswa pada parameter rencana tanggap darurat sebesar 85,68 yang masuk

pada kategori sangat siap. Indeks untuk parameter sistem peringatan bencana, berdasarkan analisis data menunjukkan nilai rata-rata siswa sebesar 87,33 yang berarti masuk pada kategori sangat siap. Parameter mobilisasi sumber daya nilai rata-rata siswa sebesar 82,91 yang masuk pada kategori sangat siap.

b. Kesiapsiagaan Siswa terhadap Bencana Gempa Bumi

Kesiapsiagaan siswa terhadap bencana gempa bumi sebesar 80,01 yang masuk pada kategori sangat siap. Persentase kesiapsiagaan siswa SMP se Kecamatan Imogiri terhadap bencana gempa bumi yang masuk pada kategori sangat siap sebesar 50,43%, sedangkan 47,86% siswa memiliki kesiapsiagaan pada kategori siap dan 1,71% siswa masuk pada kategori hampir siap.

2. Kesiapsiagaan Siswa pada Masing-masing Sekolah terhadap Bencana Gempa Bumi

a. Kesiapsiagaan Siswa SMP N 1 Imogiri, SMP N 2 Imogiri, SMP Muhammadiyah Imogiri, dan MTs N Giriloyo terhadap Bencana Gempa Bumi

Siswa SMP Negeri 1 Imogiri memperoleh nilai rata-rata kesiapsiagaan terhadap bencana

gempa bumi sebesar 78,40 masuk pada kategori siap. Siswa SMP Negeri 2 Imogiri memperoleh nilai kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi sebesar 81,55 yang masuk pada kategori sangat siap. Kesiapsiagaan siswa SMP Muhammadiyah Imogiri masuk pada kategori siap dengan perolehan nilai sebesar 79,71. Siswa MTs Negeri Giriloyo memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi pada kategori sangat siap, dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 80,26. Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada kesiapsiagaan siswa pada masing-masing sekolah di Kecamatan Imogiri terhadap bencana gempa bumi

b. Kesiapsiagaan Siswa Sekolah Berbasis Agama dan Sekolah Konvensional terhadap Bencana Gempa Bumi

Siswa SMP Muhammadiyah dan MTs Negeri Giriloyo yang berbasis agama memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi sebesar 79,99. Kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 1 Imogiri dan SMP Negeri 2 Imogiri lebih tinggi walaupun hanya selisih

nilai 0,03, dengan perolehan nilai sebesar 80,02.

c. Kesiapsiagaan Siswa SMP Kelas VII, VIII, dan IX dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Siswa kelas VII memiliki nilai kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi sebesar 80,27 yang masuk pada kategori sangat siap. Siswa kelas VIII memiliki nilai rata-rata kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi sebesar 81,62. Kesiapsiagaan siswa kelas IX SMP se Kecamatan Imogiri masuk pada kategori siap dengan nilai rata-rata sebesar 77,78. Nilai kesiapsiagaan tertinggi diperoleh siswa kelas VIII, sedangkan nilai terendah diperoleh kelas IX.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Siswa SMP se Kecamatan Imogiri memiliki kesiapsiagaan bencana gempa bumi berada pada kategori “sangat siap” dengan persentase sebesar 50,43%, sedangkan 47,86% siswa memiliki kesiapsiagaan pada kategori “siap” dan 1,71% siswa masuk pada kategori “hampir siap”.

2. Terdapat perbedaan pada kesiapsiagaan siswa pada masing-masing sekolah terhadap bencana gempa bumi. Terbukti terbukti dengan hasil kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 2 Imogiri dan MTs Negeri Giriloyo masuk pada kategori “sangat siap”, sedangkan SMP Negeri 1 Imogiri dan SMP Muhammadiyah Imogiri memiliki kesiapsiagaan yang masuk pada kategori “siap”.
 3. Terdapat perbedaan pada kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi pada siswa di sekolah yang berbasis agama dengan siswa di sekolah konvensional. Dibuktikan dengan nilai rata-rata dari masing-masing sekolah memiliki selisih yang tipis yaitu 0,03, dengan nilai rata-rata sebesar 79,99 untuk sekolah berbasis agama dan 80,02 untuk sekolah konvensional.
 4. Terdapat perbedaan kesiapsiagaan siswa pada masing-masing tingkatan kelas. Kesiapsiagaan siswa kelas VII, VII, berada pada kategori “sangat siap”, sedangkan kelas IX pada kategori “siap”.
1. Berdasarkan pengalaman gempa bumi tahun 2006, siswa SMP se Kecamatan Imogiri harus mempertahankan kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang hingga saat ini masih belum bisa diprediksi kapan terjadinya.
 2. Siswa SMP se Kecamatan Imogiri harus terus siap siaga dan waspada terhadap ancaman bencana gempa bumi karena wilayah Imogiri berada pada kawasan rawan bencana gempa bumi.
 3. Kesiapsiagaan siswa SMP se Kecamatan Imogiri telah berada pada kategori “sangat siap”. Oleh karena itu pihak sekolah sebaiknya terus konsisten dalam upaya mempertahankan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi.
 4. Berdasarkan hasil penelitian terdapat indikator yang masih memiliki nilai rendah yaitu pada indikator mengetahui kerentanan lingkungan terhadap bencana, rencana evakuasi, mengetahui alamat dan nomor telepon fasilitas penting untuk meminta pertolongan, dan adanya peralatan peringatan bencana di sekolah. Keempat indikator tersebut memiliki nilai rendah sehingga pihak sekolah diharapkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi tersebut.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

DAFTAR PUSTAKA

- Deni Hidayati, dkk. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. Jakarta: LIPI-UNESCO-ISDR.
- Ella dan Usman. (2008). *Mencerdasi Bencana*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Krishna S. Pambudi dan Ayu Krishna Yuliawati. (2008). *Pendidikan Siaga Bencana Gempa Bumi sebagai Upaya Meningkatkan Keselamatan Siswa (Studi Kasus Pada SDN Cirateun dan SDN Padasuka 2 Kabupaten Bandung)*.(Online),http://jurnal.upi.edu/file/KRISHNA_S_Pribadi_I_TB.pdf/ diakses pada tanggal 19 Oktober 2015 pukul 20.19 WIB.
- Profil Sumber Daya Kesiapsiagaan Nasional dalam Penanggulangan Bencana Tahun 2015. BNPB.
- Rahayu Dwisiwi SR dkk. (2012). *Pengembangan Teknik Mitigasi dan Manajemen Bencana Alam Gempa Bumi Bagi Komunitas SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Penerapan MIPA*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.